

**PENGARUH POLA ASUH DIALOGIS  
DAN METODE INDIVIDUALISASI  
PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP SIKAP ANAK BERDO'A KEPADA ALLAH SWT DI  
TK BIRRUL WAALIDAIN  
DESA TAKERAN KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN  
MAGETAN**

**Oleh :  
Siti Muhayati  
FIP IKIP PGRI MADIUN**

**Abstract**

The children's attitude in praying against Allah is affected by the nurturing pattern of their parents and individualization method in kindergarten. If children are nurtured under dialogical pattern and individualized method in class, they will develop the positive attitude on praying against Allah. This research is attempted to identify the interrelationship among those variables above. Under a statistic analysis of t-test, the researcher finds that: 1) the dialogical nurturant pattern of parents has positive effect on the attitude on praying by  $F_o > F_t$  ( $38.55 > 4.11$ ) under 0.05 of significant value. 2) the dialogical nurturant pattern and individualized method in class have significant effect on the attitude on praying by  $F_o > F_t$  ( $33.33 > 4.11$ ) under 0.05 significant value. 3) the dialogical nurturant pattern and individualized method in class show interaction against the attitude on praying by  $F_p > F_t$  ( $6.32 > 4.11$ ) under 0.05 significant value.

**Key words:** dialogical nurturant pattern, individualized method, children' attitude on praying.

**Pendahuluan**

Pengasuhan menurut Islam merupakan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lingkungan keluarga di bawah asuhan orang tua. Di dalamnya anak mendapatkan asuhan beberapa hal termasuk diantaranya perasaan keagamaan misalnya sikap anak untuk melafalkan do'a kepada Allah Swt. (El Hak, 1986 : 4).

Inti sikap anak untuk melafalkan do'a kepada Allah adalah beriman kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk do'a kepada Allah Swt. (Tafsir, 1995 :129). Do'a adalah permohonan sakarat/suci kepada Allah (Daryanto,1990 :161). Do'a, selain sebagai bukti mengakui bahwa Allah itu ada juga sebagai cara mendekati diri kepada Allah (Sulaiman, 2000:12). Adapun hikmah melafalkan do'a antara lain menentramkan bathin, muncul semangat baru, beban terasa ringan dan lain sebagainya. Oleh karena itu sikap anak untuk melafalkan Do'a kepada Allah Swt. harus ditanamkan sejak dini, agar anak dalam keadaan apapun mampu menerima dirinya sebagai takdir, sehingga bersyukur, tidak putus asa dan tawakkal atau berserah diri kepada kemauan Allah (Langgulaung, 1986 : 486).

Pengasuhan anak secara garis besar ada dua pola yaitu pola asuh dialogis dan pola asuh permisif. Pola asuh dialogis adalah pola asuh dimana orang tua membimbing, memberi contoh, mengamati, mengingatkan anak untuk berdo'a, dan anak diajak berdialog mengenai do'a yang belum diketahui atau dihafal (Ummu Dini, 2004, 204).

Akibat pola asuh ini terhadap anak ialah anak akan selalu percaya diri, mandiri, hidupnya berarti dan berdo'a bukan karena orang tua, tetapi karena dia merasakan hikmah do'a (Ummu Dini, 2004 :204). Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan pada anaknya berdo'a atau tidak. Akibat pola asuh ini terhadap anak adalah anak kadang berdo'a kadang tidak berdo'a sama sekali.

Namun demikian karena keterbatasan kemampuan (intelekt, biaya, dan waktu), semua orang tua mengirimkan anaknya untuk diasuh di Sekolah, Tarbiyatul Athfal (TA) atau Taman Kanak-Kanak (TK) agar sikap anak untuk melafalkan do'a lebih berkembang (Tafsir, 1995 : 13).

Berdasarkan perbedaan latar belakang keluarga anak asuh di TA maka dalam pembentukan sikap anak untuk melafalkan do'a dengan metode individualisasi. Metode individualisasi adalah metode pendidikan yang menekankan penyesuaian pengajaran pada perbedaan-perbedaan individual murid. Dengan metode individualisasi diharapkan peserta didik mencapai hasil belajar yang sama, walaupun ada perbedaan-perbedaan individual murid (Crow, 1984 :307).

Domain pembentukan sikap anak untuk melafalkan do'a, tidak hanya pada kognitif, afektif, tetapi juga motor skill. Motor skill dalam pendidikan Islam ada yang fisik dan ada yang psikis (Tafsir, 1995 ;104). Motor skill fisik misalnya wudlu, sedang motor skill psikis misalnya hafalan do'a. Pendidikan dalam ranah motor skill tersebut memerlukan metode individualisasi yaitu face to face agar guru dapat membimbing, memberi contoh dan ikut menyelesaikan masalah jika terjadi masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis mengadakan penelitian mengenai "Pola Asuh Dialogis dan Metode Individualisasi Pada Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Anak Untuk Berdo'a kepada Allah Swt di Taman Kanak-kanak Birrul Waalidain Desa Takeran Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan".

Dari uraian latar belakang di atas juga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

(1) Sejauhmana pengaruh pola asuh dialogis pada pendidikan Agama Islam terhadap sikap anak untuk berdo'a kepada Allah Swt, (2) Sejauhmana pengaruh metode individualisasi pada pendidikan Agama Islam terhadap sikap anak untuk berdo'a kepada Allah Swt, dan (3) Apa ada interaksi antara pola asuh dialogis dan metode individualisasi pada pendidikan Agama Islam terhadap sikap anak untuk berdo'a kepada Allah Swt.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pengaruh pola asuh dialogis pada pendidikan Agama Islam terhadap sikap anak berdo'a kepada Allah Swt, (2) Mengetahui pengaruh metode individualisasi pada pendidikan Agama Islam terhadap sikap anak untuk berdo'a kepada Allah Swt, (3) Mengetahui interaksi antara pola asuh dialogis dan metode individualisasi pada pendidikan Agama Islam terhadap sikap anak untuk berdo'a kepada Allah Swt, dan (4) Memberi kontribusi pada teori: pengasuhan anak dalam perspektif Islam, pendidikan keluarga Islam, pendidikan agama, pendidikan keluarga, pengasuhan anak dalam segala aspek, psikologi pendidikan Islam, Psikologi agama.

Tinjauan pustaka berkenaan dengan konsep operasional penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut : (1) Pengasuhan anak yang diterapkan orang tua terhadap anak menurut Ira Petranto (2006), yaitu : (a) Pola asuh demokratis (memberikan pilihan), (b) Pola asuh otoriter (memaksa), (c) Pola asuh permisif (orang tua tidak punya posisi tawar), dan (d) Pola asuh penelantar (cuek), (2) Menurut Ummu Dini (2004), tradisi pengasuhan anak ada 3 macam yaitu: (a) Pola asuh koersif (tertib tanpa kebebasan), (b) Pola asuh koersif (tertib tanpa kebebasan), dan (c) Pola asuh dialogis (tertib dengan kebebasan), dan (3) Pola asuh menurut Islam adalah sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl (16) ayat125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang*

lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan surat An-Nisa' (4) ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Kedua ayat tersebut mengharuskan manusia untuk membimbing, memberi contoh dan mengajak dialog anaknya tentang do'a yang belum diketahui atau dihafal. Selain itu orang tua hendaklah takut kepada Allah karena meninggalkan anak yang lemah baik kesejahteraan fisik dan psikisnya (do'a).

Jadi pola asuh demokrasi dan dialogis (Islam) merupakan pola asuh yang berakibat baik pada anak, sedangkan pola asuh otoriter, penelantar, koersif dan permisif merupakan pola asuh yang berakibat buruk pada anak.

Judul penelitian ini menggunakan istilah pola asuh dialogis bukan demokrasi karena orang tua mempunyai konsep *khalifah fil ardi* yaitu anak diasuh sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan Khlifah fil ardi. Sedangkan pola asuh demokrasi dimana orang tua tidak mempunyai konsep khlifah fil ardi, jika mempunyai konsep, maka konsep tersebut yang disepakati masyarakat. Lawan pola asuh dialogis bukan otoriter karena dalam pola asuh dialogis ada hal-hal dimana anak tidak boleh memilih, misalnya anak harus berdo'a sebelum makan. Pola asuh dialogis dilawankan dengan pola asuh permisif, karena orang tua memberikan kebebasan memilih selama masih disepakati oleh masyarakat.

Konsep pola asuh operasional (Tafsir, 1995 :127) adalah (1) Penambahan pengetahuan, (2) Pembinaan ketrampilan, (3) Memberi contoh atau teladan, (4) Membiasakan (mengenai yang baik), (5) Menegakkan disiplin, (6) Memberikan motivasi atau dorongan, (7) Memberikan hadiah terutama psikologis, (8) Menghukum (penegakkan disiplin), (9) Menciptakan suasana yang kondusif, dan (10) Menjawab pertanyaan anak yang disesuaikan dengan usianya.

Metode individualisasi adalah metode pendidikan yang menekankan penyesuaian pengajaran kepada perbedaan-perbedaan individual murid (Crow,1984;307). Penerapannya yaitu semua peserta didik dites kemampuannya (hal do'a), jika ada do'a yang belum dihafal maka do'a tersebut diajarkan secara individu. Metode individualisasi dalam pengajaran do'a dengan drill, karena do'a termasuk ketrampilan psikis, di samping ketrampilan fisik, misalnya wudlu, sholat dan lain sebagainya.

Do'a adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhannya yang menciptakannya. Do'a ada beberapa macam antara lain : do'a memulai dan mengakhiri aktifitas, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, sebelum dan sesudah mandi, sebelum dan sesudah belajar.

Sikap adalah suatu respon evaluatif dalam diri individu, yang memberi kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, yang di kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap (Azwar,1988 :3). Sikap terdiri dari 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Sikap anak berdo'a adalah pemahaman anak terhadap do'a, kemauan anak untuk berdo'a, dan anak melaksanakan do'a.

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah mendidik anak agar mampu berdo'a dimana dan kapan saja, memerlukan lingkungan kondusif, baik di lingkungan

keluarga, sekolah (TK). Jika anak dibiasakan berdo'a di rumah niscaya anak akan mudah berdo'a di sekolah demikian sebaliknya. Jadi 2 variabel (pola asuh dan metode individualisasi) berpengaruh positif pada variabel sikap anak untuk berdo'a. Ketiga variabel dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Tabel A.1. Pengaruh Pola Asuh Dialogis dan Metode Individualisasi terhadap sikap anak untuk berdo'a.

Pengaruhnya terhadap sikap anak untuk berdo'a		Individualisasi	
		Pre test	Pasca test
Pola asuh orang tua	Dialogis	Paling tinggi faham hafal → variasi doa mandiri ↓	→ ↑
	Permisif	↓	↑ Paling rendah tidak faham Tidak hafal ← Tidak bervariasi doa ← Tidak mandiri

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut : (1) Ada pengaruh positif pola asuh dialogis terhadap sikap anak untuk berdo'a, (2) Ada pengaruh positif metode individualisasi terhadap sikap anak untuk berdo'a, dan (3) Ada pengaruh positif pola asuh dialogis dan metode individualisasi terhadap sikap anak untuk berdo'a.

## Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Desain Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto*. *Ex-post facto* artinya sesudah fakta, yaitu pendekatan penelitian yang menunjuk kepada perlakuan atau memanipulasi variabel bebas  $x$  telah terjadi sebelumnya sehingga peneliti tidak perlu memberikan perlakuan lagi, tinggal melihat efeknya pada variabel terikat. Penggunaan metode ini dipandang cukup representatif untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh dialogis dan metode individualisasi pada pendidikan Agama Islam terhadap sikap anak untuk berdo'a (Sudjana, 2001 : 56).

#### b. Desain Penelitian.

Sesuai dengan variabel yang tersedia dalam penelitian, maka penelitian ini disajikan dengan desain factorial  $2 \times 2$ , jika digambarkan sebagai berikut :

Tabel B.1

Variabel Bebas		Pola Asuh Orang Tua ( $x_1$ )	
		Dialogis	Permisif
Individualisasi ( $x_2$ )	Pra Tes	A	C
	Paska Tes	B	D

### 2. Populasi dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh TK Birrul Waalidain Takeran, Magetan pada tahun asuhan 2006-2007 yang berjumlah 40 anak asuh. Jumlah

anak asuh hanya 40 anak asuh, maka anak asuh sebagai responden dalam penelitian ini.

Empat puluh anak tersebut dibagi menjadi 2 kelompok didasarkan pola asuh orang tua (dialogis dan permisif). Tiap kelompok tersebut diambil nilai sikap sebelum dan sesudah diterapkan metode individualisasi pada Pendidikan Agama Islam di TK Birrul Waalidain.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Dokumentasi.

2) Angket.

Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua dan sikap anak untuk berdo'a. Jenis angketnya tidak langsung dan tertutup.

Angket tentang pola asuh orang tua sejumlah 10 butir soal, sedang angket tentang sikap anak untuk berdo'a sebelum dan sesudah mendapat metode individualisasi, sejumlah 10 butir soal.

Untuk kepentingan analisa data maka hasil angket diubah dari data kualitatif menjadi data kuantitatif. Teknik perubahan ini dapat dilihat pada table B.2.

Tabel B.2

Jawaban	Ya	Tidak
Skor	1	0

3. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus statistic ANAVA., yaitu: (a) Menghitung kuadrat keseluruhan, (b) Menghitung kuadrat antar kelompok, (c) Menghitung kuadrat dalam kelompok, (d) Memecah jumlah kuadrat antar kelompok menjadi 3 macam jumlah kuadrat, yaitu : 1). Jumlah kuadrat antar kelompok, 2). Jumlah kuadrat antar baris, dan 3). Jumlah kuadrat interaksi, (e) Menetapkan derajat bebas yang dikaitkan dengan tiap sumber variasi, yaitu : db untuk kuadrat antar kolom, db untuk kuadrat antarbaris, db untuk jumlah kuadrat interaksi, db untuk jumlah kuadrat antarkelompok, db untuk jumlah kuadrat dalam kelompok, db untuk jumlah subyek dalam semua kelompok, (f) Mencari nilai kuadrat mean dengan membagi setiap jumlah kuadrat dengan derajat bebas masing-masing, (g) Menghitung Fo bagi pengaruh utama dan pengaruh interaksi dengan membagi dalam kuadrat antar kelompok dengan mean kuadrat di dalam kelompok untuk masing-masing komponen, dan (h) Hasilnya dikonsultasikan pada F tabel, dan (i) Kesimpulan.

**Hasil Penelitian**

Data yang terkumpul berkenaan dengan pengaruh pola asuh dialogis dan metode individualisasi pada pendidikan Agama Islam terhadap sikap anak untuk berdo'a di TK Birrul Waalidain Takeran, Magetan Tahun 2006-2007 dapat dideskripsikan sebagai berikut : (a) Nilai sikap anak untuk berdo'a yang diasuh oleh orang tua yang dialogis yang belum dan sesudah mendapat metode individualisasi adalah : n (Ortu dialogis) = 20, jumlah nilai = 158, nilai rata-rata = 7,99, n = 20, n (anak asuh dialogis) = 20, jumlah nilai pre tes = 149, nilai rata-rata = 7,79, jumlah nilai paska tes = 172, nilai rata-rata = 8,6, (b) Nilai sikap anak unntuk berdo'a yang diasuh oleh orang tua yang permisif sebelum dan sesudah mendapat metode individualisasi adalah : n (Ortu permisif) = 20, nilai rata-rata = 4,5, n (anak asuh permisif), jumlah nilai pre tes = 88, nilai rata-rata = 4,4, jumlah nilai paska tes = 146, nilai rata-rata = 7,3

**Analisa Data**

a. Perhitungan ANAVA.

Setelah diketahui deskripsi data penelitian, maka analisa datanya sebagai berikut :

1). Pola asuh dialogis pre tes :

a)  $n = 20$

b)  $\Sigma x = 149$

c)  $= 7,45$

d)  $\Sigma x^2 = 1147$

2). Pola asuh dialogis paska tes, ( $A_1 B_2$ )

a)  $n = 20$

b)  $\Sigma x = 172$

c)  $= 8,6$

d)  $\Sigma x^2 = 1494$

3). Pola asuh permisif pre tes, ( $A_2 B_1$ )

a)  $n = 20$

b)  $\Sigma x = 88$

c)  $= 4,4$

d)  $\Sigma x^2 = 392$

4). Pola asuh permisif paska tes, ( $A_2 B_2$ )

a)  $n = 20$

b)  $\Sigma x = 146$

c)  $= 7,3$

d)  $\Sigma x^2 = 1098$

Data di atas dimasukan dalam table ANAVA, sebagaimana dalam tabel C.1.

Tabel C.1 Tentang Perhitungan ANAVA sikap anak untuk berdo'a :

Sumber Variasi		Pola Asuh (A)						Total		
		Dialogis ( $A_1$ )			Permisif ( $A_2$ )					
		$NA_1B_1$	$\Sigma A_1B_1$		$NA_2B_1$	$\Sigma A_2B_1$				
	x	$x^2$		x	$x^2$		x	$x^2$		
I N D I V I D U A L I S (B)	P R E (B1)	20	149	147	20	88	392	40	237	1539
		$NA_1B_2$	$\Sigma A_1B_2$		$NA_2B_2$	$\Sigma A_2B_2$		$NA_{12}B_2$	$\Sigma A_{12}B_2$	
	P A S C A (B2)	20	172	1494	20	146	1098	40	31,8	2592
Total		40	321	2641	40	234	1490	80	555	4131

b. Perhitungan Jumlah Kuadrat (DK)

1)  $DK_{tot} = = = 140.34$

2)  $DK_{ak} =$

$=$

$= 555,025 + 739,6 + 193,6 + 532,9 - 1925,16 = 95,97$

3)  $DK_{dal} =$

$(DK_{tot}) - (DK_{ak})$

$= 140,34 - 95,965 = 44,38$

- c. Jumlah Kuadrat antara kelompok ( $DK_{ak}$ ) dipecah menjadi 3, yaitu :
- 1). Jumlah kuadrat antar kolom (A), 2). Jumlah kuadrat antarbaris (B)
  - 3). Jumlah kuadrat interaksi (AB)

$$DK A = -$$

$$= -$$

$$= 1288,13 + 684,45 - 1925,16 = 47,42$$

$$DK B =$$

$$=$$

$$= 702,11 + 1264,05 - 1925,16 = 41$$

$$DK AB = DK AB - (DK A + DK B) = 95,97 - (47,42 + 41)$$

$$= 95,97 - 88,42 = 7,55$$

- d. Menetapkan derajat bebas yang berkaitan dengan tiap sumber variasi:

$$Db \text{ untuk } DK A - 2 - 1 = 1, \quad Db \text{ untuk } DK B - 2 - 1 = 1, \quad Db$$

$$\text{untuk } DK AB - (2 - 1)(2 - 1) = 1, \quad Db \text{ untuk } DK_{dal} = \sum(n - 1) = 4(10 - 1)$$

$$= 36, \quad Db \text{ untuk subyek dalam semua kelompok} = N - 1 - 40$$

$$- 1 = 39$$

- e. Perhitungan mean kuadrat :

- 1).  $MK A = = = 47,42$
- 2).  $MK B = = = 41$
- 3).  $MK AB = = = 4,55$
- 4).  $MK_{ak} = = = 31,99$
- 5).  $MK_{dal} = = = 1,23$

- f. Mencari  $F_o = M_{k_{ak}}$

$$F_o A =$$

$$F_o B =$$

$$F_o AB =$$

Hasil poin a-f dimasukkan dalam table ANAVA sebagai yang terlihat pada, table C.2.

Tabel C. 2 tentang Ringkasan ANAVA nilai sikap anak untuk berdo'a

Sumber Variabel	DK	Db	MK	$F_o$	$F_t$ 0,05	Signifikasi
A	47,42	1	47,42	38,55		Signifikan
B	41	1	41	33,33	4,11	Signifikan
AB	7,55	1	7,55	6,32		Signifikan
Antar Kelompok	95,97	3	31,99			
Dalam Kelompok	44,38	36	1,23			

### Kesimpulan Analisis Data

Dengan memperhatikan analisa data di atas maka dapat disampaikan bahwa :

- a. HoA ditolak, ini berarti perbedaan yang signifikan antara pola asuh dialogis dan pola asuh permisif terhadap sikap anak untuk berdo'a kepada Allah,
- b. HoB ditolak, ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara anak yang belum mendapatkan metode individualisasi dan yang sudah mendapatkan metode individualisasi pada pendidikan agama Islam (do'a) yang diasuh oleh pola asuh dialogis dan pola asuh permisif terhadap sikap anak untuk berdo'a kepada Allah,
- c. HoAB ditolak, ini berarti ada interaksi antara pola asuh dialogis dan metode individualisasi pada pendidikan agama Islam terhadap sikap anak untuk berdo'a kepada Allah.

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesa kerja yang berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh dialogis dan permisif terhadap sikap anak untuk berdo'a kepada Allah di TK Birrul

Waalidain Takeran Magetan diterima. Hal ini berarti bahwa pola asuh dialogis berpengaruh positif terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah.

Dapat juga dikatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir (1996 : 129) yaitu dalam pembinaan sikap beriman kepada Allah (do'a) yang dilakukan orang tua dengan membimbing, memberi contoh, mengamati, mengingatkan, dan selalu mengajak dialog anaknya tentang do'a yang belum diketahui atau dihafal akan berbeda hasilnya dengan orang tua yang tidak pernah membina sikap anaknya beriman kepada Allah (do'a) di rumah, mereka hanya menyerahkan pembinaan sikap anaknya untuk berdoa kepada sekolah, padahal waktu anak di sekolah lebih sedikit bila dibandingkan waktu anak di rumah.

2. Hipotesis kerja yang berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara anak asuh yang belum mendapat metode individualisasi dan anak yang sudah mendapat metode individualisasi dapat diterima. Hal ini berarti bahwa metode individualisasi pada pendidikan agama Islam berpengaruh positif terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir (1999: 106-109) bahwa dalam pembinaan sikap anak untuk berdoa kepada Allah yang merupakan ketrampilan psikis, lebih tepat menggunakan metode individualisasi karena adanya perbedaan individual (latar belakang keluarga) peserta didik yaitu pola asuh dialogis dan pola asuh permisif, agar sikap anak untuk berdoa mencapai hasil yang sama.

3. Hipotesis yang berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh dialogis dan metode individualisasi pada pendidikan agama Islam di TK Birrul Waalidain Takeran Magetan terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah diterima. Hal ini berarti bahwa pola asuh dialogis dan metode individualisasi di TK Birrul Waalidain berpengaruh positif terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah.

Kesimpulan analisis ketiga sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir (1999 :128), bahwa pembinaan sikap untuk beriman kepada Allah (do'a) tidak hanya tugas sekolah saja tetapi wajib ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua sehingga anak dapat memiliki sikap untuk berdoa kepada Allah yang tinggi.

## **Kesimpulan, Saran**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis data tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah berdasarkan landasan teori, masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut: (a) Ada pengaruh positif pola asuh dialogis terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah Swt, (b) Ada pengaruh positif pengetrapan metode individualisasi pada pendidikan agama Islam terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah Swt, dan (c) Ada pengaruh positif pola asuh dialogis dan pengetrapan metode individualisasi terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah Swt.

Dari hasil penelitian hipotesis tersebut dapat dibuktikan bahwa : (a) Pola asuh dialogis berpengaruh positif terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah Swt. karena,  $F_o > F_t$  38,55 > 4,11 taraf 0,05, (b) Penerapan metode individualisasi pada pendidikan agama Islam berpengaruh positif terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah Swt karena  $F_o > F_t$  atau 33,33 > 4,11 pada taraf 0,05, dan (c) Pola asuh dialogis dan metode individualisasi pada pendidikan agama Islam berpengaruh positif terhadap sikap anak untuk berdoa kepada Allah Swt karena  $F_o > F_t$  atau 6,32 > 4,11 pada taraf 0,05.

### **Saran**

Dengan memperhatikan hasil penelitian di atas penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut : Pertama, kepada orang tua hendaklah meningkatkan pola asuh dialogis untuk anak-anaknya, sekaligus membimbing anak, mengawasi, mengingatkan anak untuk berdoa kepada Allah Swt, memberi contoh berdoa dan



mengajak dialog tentang do'a-doa yang belum dihafal atau yang baru diajarkan di sekolah (TK) agar nantinya menjadi anak yang sholih dan shalihah. Kedua, para pengasuh TK hendaklah bersabar dalam membimbing, memberi contoh dan berdialog tentang doa kepada Allah Swt. Ketiga, kepada para peneliti yang lain hendaklah berkenan mengadakan penelitian sejenis dengan ini, untuk memberikan hasil yang lebih memuaskan dalam rangka mencari berbagai pemecahan masalah berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya untuk membimbing anak untuk berdoa baik di rumah maupun di sekolah (TK). Keempat, kepada almamater hendaknya terus memberi kemudahan kepada para dosen untuk mengadakan penelitian semacam ini karena peneliti sendiri belum puas dengan hasil yang kami dapatkan, maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai. Niat hati masih ingin terus melanjutkan penelitian ini tetapi karena segala sesuatunya memang sangat terbatas, maka semoga ada peluang dari yang lainnya untuk meneruskan penelitian ini atas persetujuan almamater.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al Hasyim. 1993. *Syarah Mukhtaarul Ahaadist*, Cetakan I. Bandung : Sinar Baru.
- Ali Gad Al Haq. 1986. *Mengasuh Anak menurut Ajaran Islam*. Jakarta : UNICEF Indonesia .
- Ahmad Sulaiman. Abu Amir. 2000, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia pra Sekolah*. Cetakan I, Jakarta : Yayasan Al Sof.a.
- Ahmad Tafsir. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cetakan IV, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Daryanto. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cetakan I. Surabaya : Apollo,
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 1- Juz 30, Edisi Refisi. Surabaya : Mahkota.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, *Laporan Perkembangan Anak*. Jakarta : Depag RI.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Anak, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ED.S Alih Bahasa : Istidayanti,Sudjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Lester D. Crow, Alice Crow Z. Kasijan. 1984. *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, Cetakan 1. Surabaya: Bina Ilmu.
- Marfuah Panji Astuti. *4 Tipe pola Asuh Orang Tua*, [http://www.tabloid.nakita.com / khasanah 06279 – 02. htm](http://www.tabloid.nakita.com/khasanah06279-02.htm).
- Nana Sudjana, Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cetakan 2. Bandung: Sinar Baru Al Gesnido.
- Saifuddin Azwar. 2001. *Sikap Manusia Tertib dan Pengukurannya*, Cetakan 1. Yogyakarta, Liberty.
- Umi Dini. 2004. *Tarbiyatul Aulad*, [http://www.pks. Anz.org/modulus, php?po=modload&namil=news&file=artick&sid=204](http://www.pks.Anz.org/modulus.php?po=modload&namil=news&file=artick&sid=204)